

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan budi pekerti merupakan suatu proses terencana dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan, mengembangkan, dan membentuk nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif dalam diri individu, khususnya peserta didik. Proses ini tidak hanya bertujuan agar seseorang mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan budi pekerti menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan Tindakan (Manap Abdul, 2025).

Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak atau budi pekerti memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21 : (Agama, 2025).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ َآلَآءِخِرَ وَ
ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara menyeluruh, menekankan bahwa ayat ini bukan sekadar menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, tetapi juga menegaskan bahwa dia adalah figur ideal yang kepribadian dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan dalam diri umat Islam (Sihhab, 2002).

Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan karakter Islam berakar pada gagasan tentang keteladanan yang berasal dari pribadi Rasulullah SAW. Menurut mereka, ayat 21 dari surah Al-Ahzab memerintahkan umat Islam untuk meneladani Nabi SAW selain menegaskan bahwa beliau adalah contoh yang sempurna untuk pembentukan akhlak manusia karena keteladanannya. Menurut Quraish Shihab, makna ayat ini untuk uswah hasanah mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut Al-Misbah, pendidikan karakter harus menempatkan Nabi Muhammad sebagai contoh utama yang menunjukkan kecemerlangan moral dan integritas moral.

Menurut Quraish Shihab, dimensi spiritual merupakan inti dari gagasan pendidikan karakter dalam. Dia menafsirkan bagian ayat yang menyebutkan "orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir" sebagai bukti bahwa orientasi teologis adalah bagian

integral dari karakter mulia. Nilai moral hanya dapat bertahan apabila dikombinasikan dengan keyakinan religius yang kuat. Oleh karena itu, hubungan transendental dengan Allah dan dorongan spiritual yang mendorong setiap tindakan manusia harus menjadi dasar pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter yang berasal dari Tafsir Al-Misbah sangat relevan untuk pendidikan Islam modern. Umat Islam menghadapi tantangan globalisasi, dekadensi moral, dan kemajuan teknologi perlu model pendidikan yang kembali ke nilai profetik universal.

Keteladanan Nabi sebagai *uswah hasanah* memberikan dasar konseptual dan praktis untuk membangun karakter generasi Muslim yang memiliki kecerdasan sosial, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, penafsiran Al-Misbah memainkan peran penting dalam membangun paradigma pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual di era kontemporer (Rajun Wagola, 2025).

Secara konseptual, pembinaan budi pekerti mencakup berbagai upaya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan melalui kegiatan nyata. Oleh karena itu, pembinaan budi pekerti tidak dapat

dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang sistematis dan berkesinambungan (Manap Abdul, 2025).

Pembinaan budi pekerti dalam konteks pendidikan menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran dan organisasi. Dengan adanya pembinaan yang baik, peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya yang berlaku (Wulandari Aprilina, 2021).

Pembinaan budi pekerti di lingkungan sekolah pada dasarnya dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui layanan bimbingan dan konseling, melalui pembiasaan budaya sekolah, maupun melalui kegiatan kesiswaan di luar jam pelajaran seperti ekstrakurikuler dan organisasi siswa.

Secara kelembagaan, OSIS merupakan organisasi kesiswaan yang diakui secara resmi oleh pemerintahan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. “Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif”.

Dan program kerjanya mencantumkan budi pekerti luhur atau akhlak mulia sebagai salah satu bidang pembinaan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari mandat resmi OSIS itu sendiri. Keanggotaan OSIS pada dasarnya mencakup seluruh siswa di sekolah, sementara pengurusnya dipilih untuk menjalankan roda organisasi (Ngaba & Taunu, 2021).

OSIS menyediakan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan nilai-nilai budi pekerti tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam tindakan nyata, sejalan dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (Mainuddin et al., 2023). Melalui keterlibatan dalam kepengurusan dan program kerja, siswa dilatih mempraktikkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis di dalam kelas.

Keberadaan OSIS tidak hanya sebatas sebagai pelaksana program kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Melalui keterlibatan dalam organisasi ini, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar di luar konteks akademik yang bersifat teoritis (Isfuliah Latifah et al, 2023).

Dalam pelaksanaannya, OSIS memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran kepemimpinan bagi siswa. Setiap anggota, terutama pengurus OSIS, dituntut untuk mampu mengelola kegiatan, mengambil keputusan, serta memimpin jalannya program kerja. Proses ini melatih siswa untuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan komunikasi yang baik, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga belajar bagaimana bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga terbentuk sikap disiplin dan komitmen dalam menjalankan amanah organisasi (Isfuliah Latifah et al, 2023).

Tidak hanya itu, OSIS juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan kepedulian sosial dikalangan siswa. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, anggota OSIS dituntut untuk bekerja secara tim, saling menghargai pendapat, serta berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing. Interaksi yang terjadi dalam organisasi ini membantu siswa untuk memahami pentingnya kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam (Mujahidin & Malusu, 2024).

Melalui berbagai program kerja OSIS seperti kegiatan keagamaan, sosial, kedisiplinan, dan pengembangan diri, siswa

secara tidak langsung dilatih untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari besar, maupun program kedisiplinan sekolah menjadi sarana pembiasaan bagi siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara teori, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari (Mujahidin & Malusu, 2024).

OSIS memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Organisasi ini menjadi jembatan antara teori yang diperoleh di dalam kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman organisasi yang diperoleh, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, peran OSIS perlu dioptimalkan sebagai salah satu sarana utama dalam membina karakter siswa di sekolah (Mujahidin & Malusu, 2024).

Pembinaan budi pekerti di sekolah tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan harus melalui proses. Mulyasa menyatakan bahwa pembinaan kesiswaan termasuk OSIS perlu dilaksanakan melalui fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Dalam konteks OSIS, keempat tahapan

tersebut seharusnya tercermin dalam penyusunan program kerja, pembagian peran pengurus, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi (Mulyasa, 2007).

Oleh karena itu pembinaan generasi muda dimaksudkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan dan pembangunan bangsa dengan memberikan kualitas seperti keterampilan, kepemimpinan, kesegaran fisik, kemandirian, idealisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. adah pembinaan generasi muda yang digunakan oleh OSIS di sekolah harus ditata secara teratur dan terarah.

SMPN 2 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berstatus negeri dan berada di bawah naungan pemerintah daerah. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Padang-Bukittinggi Km.57, Kecamatan 2x11 Kayutanam, dengan lingkungan yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2025).

Dari segi kegiatan kesiswaan, sekolah memiliki organisasi siswa seperti OSIS yang berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi, kepemimpinan dan keterampilan sosial siswa. Kegiatan OSIS berjalan secara rutin melalui berbagai program kerja, meskipun dalam pelaksanaannya masih diperlukan penguatan

terutama dalam aspek pembinaan karakter siswa secara lebih terarah dan sistematis. secara umum SMPN 2 2x11 Kayutanam memiliki kondisi yang cukup baik dari segi sarana, tenaga pendidik, serta kegiatan organisasi siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, OSIS di SMPN 2 2x11 Kayutanam telah menjalankan berbagai program kerja yang berorientasi pada pembinaan budi pekerti antara lain, kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan kedisiplinan seperti piket kebersihan dan pemeriksaan kerapian seragam, kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana bagi siswa kurang mampu, serta kegiatan kepemimpinan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) bagi pengurus baru pada setiap awal periode kepengurusan. Beragamnya kegiatan kerja tersebut menunjukkan bahwa OSIS di sekolah ini secara aktif berupaya menjalankan fungsinya sebagai wadah pembinaan budi pekerti siswa.

Namun demikian, dari hasil pengamatan awal tersebut peneliti juga menemukan indikasi bahwa pelaksanaan program-program tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan yang sistematis serta evaluasi yang terukur, sehingga dampak pembinaan budi pekerti yang dihasilkan belum dapat diidentifikasi secara jelas.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 April 2026 dengan bapak Taslim Adam, S. Pd selaku Pembina OSIS di SMPN 2 2x11 Kayutanam, pada tahap perencanaan, program penyusunan kerja telah dilakukan secara bersama antara pembina dengan pengurus, akan tetapi nilai-nilai budi pekerti belum selalu dirumuskan secara tertulis dalam setiap kegiatan. Program kerja lebih banyak berfokus pada pelaksanaan kegiatan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh pembina OSIS, yang menyatakan:

“Biasanya kami memasukkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama dan sopan santun ke dalam program OSIS. Namun, belum sepenuhnya dibuat secara khusus untuk program pembinaan budi pekerti, pengurus lebih fokus ke pelaksanaan kegiatan.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti telah menjadi perhatian dalam kegiatan OSIS, tapi belum sepenuhnya dirancang secara sistematis dalam tahap perencanaan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pelaksanaan program berjalan secara spontan dan bergantung pada kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan OSIS telah menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan berkomunikasi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSIS menyampaikan:

“Kalau rapat kadang masih ada yang terlambat, ada juga yang belum bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugas yang diberikan.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab masih perlu dibina secara berkelanjutan, karena pengurus OSIS merupakan peserta didik yang mampu menjadi teladan bagi siswa lain di lingkungan sekolah. Selanjutnya pada tahap evaluasi, Pembina OSIS telah melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang dijalankan, evaluasi dilakukan melalui rapat setelah kegiatan selesai, akan tetapi evaluasi yang dilakukan masih banyak membahas kelancaraan pelaksanaan. Wawancara dengan Pembina OSIS menyampaikan:

“Setelah kegiatan kami biasanya evaluasi bersama, apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki, soal sikap juga kami perhatikan tapi belum ada penilaian khusus yang dibuat secara tertulis, untuk menilai sikap setelah melaksanakan kegiatan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan budi pekerti dalam kegiatan OSIS sudah berjalan melalui berbagai kegiatan organisasi, tetapi tahapan pembinaannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi masih memiliki beberapa kendala. Nilai-nilai budi pekerti memang telah

ditanamkan, namun belum sepenuhnya dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam setiap tahapan kegiatan OSIS.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pembinaan Budi Pekerti Dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP N 2 2x11 Kayutanam.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembinaan budi pekerti belum dirancang secara khusus dalam program kerja
2. Masih ditemukan perilaku anggota OSIS yang belum mencerminkan nilai budi pekerti seperti disiplin dan tanggung jawab
3. Evaluasi lebih berfokus pada keberhasilan kegiatan daripada perkembangan karakter siswa
4. Evaluasi terhadap kegiatan pembinaan budi pekerti belum dilakukan secara sistematis dan belum menggunakan instrumen yang baku.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka rumusan masalah ini di fokuskan “Bagaimana tahapan pembinaan budi pekerti dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMPN 2 2x11 Kayutanam.”

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti tentunya yang jelas sebagai titik fokus untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan pembinaan budi pekerti dalam kegiatan OSIS di SMPN 2 2x11 Kayutanam.

E. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan hasil penelitian yang berguna, serta diharapkan mampu menjadi dasar keseluruhan untuk menjadi pedoman bagi pelaksanaannya secara teoritis. Maka penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan karakter dan manajemen pembinaan kesiswaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pembinaan budi pekerti melalui organisasi siswa, terutama dalam memahami tahapan pembinaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan,

pembiasaan, evaluasi, dan penguatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah melalui kegiatan organisasi seperti OSIS.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan budi pekerti siswa, khususnya melalui kegiatan OSIS. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan yang lebih terarah, sistematis, dan efektif.

b) Bagi Pembina OSIS

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran pembina dalam mengarahkan dan membimbing kegiatan OSIS agar lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pembina dalam merancang strategi pembinaan yang lebih optimal.

c) Bagi Pengurus OSIS

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pengurus OSIS mengenai pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa. Pengurus

OSIS diharapkan mampu menjalankan program kerja yang tidak hanya bersifat kegiatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pembinaan budi pekerti.

d) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan OSIS, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami persoalan yang dikemukakan diatas, maka penulis membagi dalam 3 bab, yaitu :

BAB I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka dalam bab ini terdiri dari sub bab penelitian terdahulu dan kajian teori yang merupakan bagian untuk

memaparkan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang “Pembinaan Budi Pekerti Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) SMPN 2 2x11 Kayutanam Sumatera Barat”.

BAB III merupakan metode penelitian yaitu metode sistematis yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya, meliputi Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis

